

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter siswa di SMPN 2 Pagantenan Pamekasan.

Pelaksanaan strategi *cooperatif learning* berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran *cooperatif learning* ditekankan pada proses dan merangsang berfikir siswa agar lebih kritis dalam memecahkan materi pelajaran. Siswa di bagi dalam beberapa kelompok dengan tugas masing-masing dalam setiap kelompok sehingga kerjasama, toleransi saling menghargai akan tumbuh. Siswa akan memperoleh pengalaman langsung, dan memberikan dorongan kepada sesama teman untuk menerima, menyimpan, menggali dan menyimak sendiri materi pelajaran tanpa tergantung pada guru, hanya ketergantungan pada sesama kelompok. Pembelajaran strategi *cooperatif learning* menjadikan karakter siswa lebih kuat, bertanggung jawab, saling menghargai dan lebih aktif, tidak lagi malas-malasan seperti sebelumnya.

Dari paparan diungkapkan penerapan strategi *cooperatif learning* dalam pembinaan karakter siswa sesuai dengan prosedur yang berlaku yakni guru hanya sebagai fasilitator dan hanya menjadi pembimbing bagi siswa yang memberikan dorongan pada siswa untuk bekerja sendiri, menggali sendiri dalam artian guru memberikan otonom pada peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugas yang diberikan. Hal ini juga diungkap oleh beberapa ahli.

Strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mengakomodir semua potensi atau kemampuan siswa sebagaimana yang dijamin dalam kurikulum lebih dari itu, pengembangan potensi siswa tidak dilakukan secara kolektif (individual), melainkan kolaboratif (kelompok). Sebab, pemberdayaan potensi diri siswa secara kolektif justru akan membentuk karakter negatif, seperti individualis, sombong, memandang rendah potensi siswa lain, kurang menghormati perbedaan, dan lain sebagainya.¹

Pembelajaran kooperatif di-setting terjadinya ketergantungan positif antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, sehingga potensi negatif dapat diminimalisir. Sekadar contoh, yang mempunyai kelebihan dibidang olahraga, harus membantu temannya bermain olahraga. Di sisi lain, ia harus minta bantuan kepada siswa yang pandai dibidang, matematika, misalnya (jika ia lemah dibidang matematika). Demikian seterusnya, sehingga masing-masing siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensi masing-masing dengan tetap bersinergi satu sama lain. Jika hal ini dapat diwujudkan, maka setiap sekolah mampu meraih prestasi dibidang, sesuai keragaman potensi siswanya.

Adapun nilai-nilai karakter dalam strategi pembelajaran *cooperative learning* terdapat tujuh dari delapan belas nilai karakter yang dicanangkan kemendiknas. Ketujuh nilai karakter dalam strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tersebut adalah sebagai berikut:

¹ Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta : Mentari Pustaka, 2017), 67.

a. Kepedulian sosial

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa strategi pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) sangat menekankan pentingnya kepedulian sosial.

b. Tanggung jawab

Strategi pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) juga mentransmisikan nilai-nilai tanggung jawab yang sangat tinggi. Siswa yang lebih pandai mempunyai tanggung jawab untuk berbagi kepada mereka yang kurang pandai. Demikian pula sebaliknya, siswa yang kurang pandai mempunyai kewajiban untuk dapat berperan dalam kelompok secara maksimal dengan segenap keterbatasannya.

c. Toleransi

Strategi pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) sangat menghargai perbedaan dan toleransi. Siswa yang pandai dalam hal matematika akan tetap tetap menghargai siswa lain yang kurang pandai matematikanya.

d. Kerja keras/belajar keras

Tuntutan sosial atau kelompok dalam strategi pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) secara alamiah mendorong masing-masing siswa bekerja keras mempersembahkan karya terbaik demi kelompoknya. Siswa yang satu akan memotivasi siswa yang lain untuk belajar lebih keras guna menyelesaikan tugas-tugas mandiri dengan sebaik-baiknya.

e. Cinta tanah air dan semangat kebangsaan

Dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) guru dituntut mempunyai kepiawaian lebih.

f. Bersahabat dan komunikatif

Tidak dapat diragukan lagi bahwa strategi pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) dapat menanamkan nilai-nilai komunikatif dan persahabatan.

g. Cinta damai

Buah dari keberhasilan terbentuknya jiwa toleran siswa melalui strategi pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) adalah munculnya rasa cinta damai. Ia dapat mencintai teman-temannya dengan potensi yang berbeda-beda.

Prosedur penggunaan strategi *cooperative learning* bermuatan karakter dalam pembelajaran. Berikut ini adalah penjelasan keempat tahap penerapan strategi pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) tersebut.

1. Penjelasan materi

Pertama-tama, guru harus menjelaskan pokok materi pelajaran terlebih dahulu secara menyeluruh sebelum siswa mulai belajar kelompok. Guru dapat menggunakan metode ceramah, curhat gagasan atau tanya jawab. Tujuan utama penjelasan ini adalah pahami Siswa akan tugas-tugasnya dalam belajar kelompok.

2. Belajar dalam kelompok

Setelah pokok-pokok materi dijelaskan dan seluruh siswa memahaminya dengan seksama, maka siswa diminta untuk belajar dalam kelompok masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pembentukan kelompok harus heterogen dan tidak boleh homogen, baik dari sisi

kemampuan akademik, skill, hingga perbedaan gender, suku, ras, agama, dan lain sebagainya.

3. Penilaian

Penilaian dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) bisa dilakukan secara tes maupun kuis, baik secara individu maupun kelompok.

4. Pengakuan tim

Pengakuan tim (*tim recognition*) adalah penetapan tim yang dianggap paling unggul atau tim paling tinggi prestasinya. Indikator tim disebut unggul jika mampu mencapai target yang dicanangkan dengan tetap menjaga kekompakan kelompok.¹

Dalam pendidikan agama Islam metode *cooperatif learning* sangat berpengaruh positif karena dapat menjadikan karakter atau akhlak siswa menjadi lebih baik. Anak yang egois dapat menghargai temannya, bisa menjalin komunikasi yang lebih baik dan mempererat tali persahabatan atau persaudaraan.

Secara umum, sistem ajaran atau hukum islam dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian akidah (keyakinan), bagian syariat (aturan-aturan hukum tentang ibadah, dan muamalah), dan bagian akhlak.

Dalam hal syariat, semua ketentuan bermuara pada terbentuknya ahlak mulia atau karakter baik. Sekedar contoh, seseorang yang melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuan pasti akan membentuk pribadi

¹ Ibid., 69.

yang mampu mencegah diri dari perbuatan maksiat. Sebab, inti ajaran shalat adalah menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. (QS. Al-Ankabut [29]:45).

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya (Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Alkitab) kitab Alquran (dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar) menurut syariat seharusnya salat menjadi benteng bagi seseorang dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar, selagi ia benar-benar mengerjakannya. (Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar keutamaannya) daripada ibadah-ibadah dan amal-amal ketaatan lainnya. (Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan) maka Dia membalasnya kepada kalian.¹

Kewajiban menjunjung tinggi karakter atau akhlak mulia (*akhlaq karimah*) dipertegas kembali oleh Rasulullah Muhammad saw. Dengan pernyataan yang mengaitkan antara akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Nabi Muhammad saw. Bersabda, "sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya..." (HR. At-Tirmidzi). Dalam hadist yang lain Nabi saw. Bersabda, "sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku diantara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya diantara kamu sekalian..." (HR. At-Tirmidzi). Dijelaskan pula dalam hadist yang lain, ketika Nabi ditanya: "apa yang terbanyak membawa masuk orang ke dalam surga?" Nabi saw. Menjawab: "takwa kepada Allah dan berakhlak baik." (HR. At-Tirmidzi).

¹ Ibid., 167.

Dalil-dalil di atas, baik ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadist Nabi saw., menunjukkan bahwa karakter atau akhlak dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas kehidupan, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, roh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *ahklaq qur'aniah*. Dengan demikian, karakter atau akhlak mulia dalam islam adalah sistem perilaku yang diwajibkan melalui nash al-Qur'an dan hadist.¹

4

B. Faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran kooperatif mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter siswa di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan.

Faktor pendukung dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah faktor guru yang menguasai materi pelajaran, menguasai metode dan memilih metode yang tepat dan pembinaan karakter siswa. Adapun faktor penghambat ada pada diri siswa. Siswa ada yang memiliki motivasi tinggi dan ada yang memiliki motivasi rendah. Siswa perlu dukungan yang lebih tinggi dari luar. Selain itu yang dibutuhkan untuk tercapainya tujuan belajar adalah sarana atau sumber belajar yang memadai. Sekolah yang kurang lengkap sarana dan prasarannya akan membawa dampak tersendiri dalam keinginan belajar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern ini adalah faktor yang ada pada diri individu yang sedang belajar, sedang faktor ekstren adalah faktor yang ada di luar individu. semua faktor ini mempengaruhi prestasi belajar individu.¹

4

¹ Ibid., 170.

4

3

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta.2003), 54.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi belajar bagi siswa meliputi empat faktor yaitu :

1) Fisik

Tubuh yang sehat terdapat dalam jiwa yang sehat. Kondisi fisik yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar, namun sebaliknya kesehatan yang sering terganggu misalnya badan sakit-sakitan, perasaan kacau tidak tenang, cemas, takut dan lain sebagainya menghambat proses belajar anak¹

Dengan demikian anak dari sejak kecil memang membutuhkan bantuan yang positif dari orang tua, karena baik tidaknya kondisi anak adalah tergantung dari pemeliharaan orang tua mulai dari sejak lahir.

2) Intelegensi

Intelegensi adalah suatu kesanggupan untuk melakukan tugasnya dengan tepat. Seorang anak yang intelegensinya tinggi dapat diketahui dari manifestasi dalam menghadapi materi-materi yang harus dikerjakan bukan hal asing bahwa belajar dengan pengertian akan jauh berbeda hasilnya bila dibandingkan dengan belajar tanpa pengertian, dan pengertian ini erat hubungannya dengan intelegensi .

Anak yang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi akan lebih mudah dapat belajar daripada anak yang mempunyai kemampuan rendah¹

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dapat mengerti apa yang dikerjakan atau dipelajarinya. dan anak yang mempunyai kemampuan rendah lebih banyak

¹ Hasbullah .*Dasar- dasar Ilmu Pendidikan*, 189.

¹ Suyabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Prési 1971), 60.

meminta bantuan dari pendidik atau orang tua untuk lebih mengerti apa yang dipelajarinya .

3) Minat

Minat menurut Hilgald seperti yang dikutip Suryabrata adalah “*interest is prasisteing tendcy to pay anttention to and enjoy some activity or content* (kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenal beberapa kegiatan).¹ 4 7

Minat berpengaruh besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tersebut sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak meperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar. ¹ 4

Kemampuan yang tumbuh pada diri anak apabila mempunyai minat. Anak yang mempunyai minat untuk belajar berarti mempunyai minat untuk memperbaiki dirinya.

4) Bakat

Di samping intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Hampir tidak ada yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar hasil belajar seseorang.¹ 4 9

¹ Sumadi Suyabrata. *Psikologi Pendidikan*..... 53 7

¹ Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Presi 1971), 57.

¹ Nasution. *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars. 1992), 19.

Adapun yang di maksud bakat di sini adalah bentuk serta kemampuan dasar yang di bawa sejak lahir dan didapat dari faktor keturunan¹

Selanjutnya bakat mengandung makna mempunyai kelebihan alamiah. Bagi sekolah-sekolah modern umumnya sangat memperhatikan faktor bakat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa anak yang memiliki bakat dapat lebih mudah dalam mencapai tujuan belajar.

Faktor lain yang mempengaruhi tujuan belajar siswa adalah :

a) Guru

Guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Ia merupakan ujung tombak dalam kegiatan belajar mengajar. Kepribadian guru seperti memberi perhatian, memberi semangat, diyakini bisa memberi motivasi kepada siswa, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru juga perlu membangun citra yang positif tentang dirinya agar siswanya dapat memberi respon yang baik. Ia juga harus mampu menaruh simpati siswa sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikannya, hendaknya dapat menjadikan motivasi bagi siswanya dalam belajar. Sebab bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap siswa mulai bosan menghadapi pelajaran yang

¹ Sumadi Suyabrata. *Psikologi Pêndidikan*. 86

diberikan oleh guru, yang pada ujung-ujungnya siswa akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Peranan guru bukan hanya sebagai pendidik, melainkan juga sebagai agen moral masyarakat, karena fungsinya adalah untuk mendidik warga masyarakat agar tidak buta huruf, yang pada akhirnya bisa membaca dan mempunyai keterampilan-keterampilan itu dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan moral¹

b) Keluarga

Keluarga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa, hal ini dapat dilihat bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab mendidik terhadap anak-anaknya, dengan dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan anak dan orang tua. Oleh karena itu, situasi lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa, dimana dalam keluarga itu harus tercipta situasi yang damai, akrab dan saling pengertian.

Keluarga yang selalu gaduh dan sering bertengkar kebanyakan akan membawa hal negatif pada anak dan menimbulkan malas belajar atau nilai belajarnya semakin merosot.

c) Lingkungan

Lingkungan sosial akan berpengaruh pada proses belajar dan hasil belajar siswa. Lingkungan yang mendukung ikut pula membentuk keberhasilan anak di dalam belajarnya. Dan sebaliknya lingkungan yang tidak mengenal pendidikan akan mengganggu dan akan membawa akibat

¹ Nasution. *Didaktik Asas-asas Mengajar*.....76 ¹

negatif yang merugikan anak tersebut yaitu dengan adanya kegagalan di dalam belajarnya.

Salah satu usaha untuk meningkatkan keinginan belajar diperlukan adanya penyediaan sarana dalam belajar yang cukup memadai, karena dengan lengkapnya sarana tersebut akan menambah semangat dan minat anak untuk belajar.

Begitu juga sebaliknya kalau sarana kurang memadai atas tidak memenuhi syarat maka menumbuhkan rasa malas dan bosan untuk belajar atau tidak menumbuhkan minat sama sekali. Oleh karena itu, agar belajar anak berhasil dengan baik, maka diperlukan persiapan dalam belajar yang maksimal.

Adapun hal yang perlu diperhatikan dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Biaya yang cukup

Ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan anak dalam belajar, karena dengan adanya ekonomi yang cukup anak akan lebih semangat dan bergairah dalam belajar. Begitu juga dengan kurangnya ekonomi anak akan menyebabkan kurangnya dalam belajar dan semangat dalam belajar yang kemudian berakibat kepada prestasi belajarnya yang mulai menurun atau dengan kata lain kualitas belajarnya mulai rendah.

Maka dari itu, masalah ekonomi merupakan sumber bagi anak dalam belajar. hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik bahwa biaya

menjadi sumber kekuatan dalam belajar, kurangnya biaya akan mengganggu kelancaran studi. ¹

5

2

2) Alat Pelajaran

Alat-alat pelajaran atau perlengkapan sekolah merupakan sarana yang sangat berfungsi dalam menunjang kelancaran anak dalam belajar. Demikian juga dengan adanya alat yang lengkap akan mendorong anak untuk belajar lebih rajin dan giat. Peralatan yang tidak memadai berakibat pada membolosnya siswa. Hal ini yang menjadi penyebab tertinggalnya pelajaran anak dan akhirnya kualitas prestasi belajar menjadi menurun.

Dengan demikian apabila peralatan kurang lengkap dengan sendirinya akan menghambat anak dalam pelajarannya, karena waktu yang ada banyak dipergunakan untuk mencatat pelajaran. Hal ini dilakukan apabila peralatan buku anak tidak ada sama sekali. Oleh karenanya, alat pelajaran anak yang lengkap akan membantu di dalam mencapai sukses belajar.

3) Tempat belajar

Tersedianya tempat belajar yang bagus dan indah akan menyebabkan anak giat dan betah dalam belajarnya. Sebaliknya penyediaan tempat belajar yang kurang memadai akan menyebabkan anak menjadi malas dan kurang mempunyai semangat dalam belajar. Bahkan sampai terjadi anak tidak belajar, hal ini perlu menjadi perhatian yang serius bagi orang tua sebagai penanggung jawab bagi pemenuhan kebutuhan anak.¹

¹ Hamalik, Oemaer. *Psikologi Belajar dan mengajar*. (Sinar Baru al-Qosindo.2002), 122.

¹ Ibid, 123-124.

Adapun tempat belajar yang baik adalah menyangkut ruang belajar yang harus aman dari keramaian, bau yang kurang sedap, suasana panas dan terhindar dari bunyi-bunyian yang dapat mengganggu konsentrasi anak dalam belajar, disamping itu harus tersedia meja belajar, kursi, tempat duduk, rak buku-buku dan lain-lain.

C. Karakter Yang Dibina Oleh Guru Melalui Pembelajaran Kooperatif

Karakter yang dibina dalam penerapan model kooperatif antara lain tanggung jawab, kerja sama, tenggang rasa, gotong royong, lapang dada, dan saling menghargai, serta saling menerima. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif yakni:

Pembelajaran kooperatif ini memiliki tiga tujuan pembelajaran penting sebagaimana yang dikemukakan Depdiknas, yaitu:

- a. Meningkatkan hasil akademik, yaitu dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu.
- b. Penerimaan terhadap keragaman, seperti latar belakang temannya yang berbeda-beda. Keragaman tersebut baik dari perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.
- c. Pengembangan keterampilan sosial, seperti berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.¹

5

4

¹ <http://ipotes.wordpress.com/2008/05/10/metode-pembelajaran-kooperatif/>